



Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman

Nani Sovia^{1*}, Teguh Widodo²

^{1,2} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2034>

*Correspondence: Nani Sovia

nani.sovia2623@student.unri.ac.id

Received: 22-10-2024

Accepted: 22-11-2024

Published: 24-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk solidaritas mekanik petani padi sawah, serta mendeskripsikan faktor penguat solidaritas sosial petani padi sawah di Nagari III Koto Aur Malintang. Teori sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teori solidaritas mekanik Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian utama adalah petani padi yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* atau dengan kriteria tertentu, sehingga didapatkan lima orang informan utama dan satu orang informan kunci. Pada analisis datanya dilakukan dengan tahapan; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas bagi petani di Nagari III koto Aur Malintang dimaknai sebagai gotong royong, kerjasama, tolong menolong dan rasa persaudaraan sehingga bentuk solidaritas mekanik petani padi sawah diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong. Gotong royong membersihkan irigasi adalah bentuk solidaritas yang paling menonjol dilakukan oleh para petani. Faktor penguat solidaritas mekanik petani padi sawah sehingga solidaritas tetap ada dan terjalin kuat hingga sekarang diantaranya: tradisi, norma sosial, ikatan emosional dan moral, hambatan dalam pertanian, dan ikatan keluarga.

Keywords: Gotong Royong, Petani, Solidaritas Sosial

Pendahuluan

Hakikatnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyesuaikan antara kebutuhan hidup dan potensi yang ada pada lingkungannya. Manusia mampu mengembangkan raga, cipta, rasa, dan karsa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang terus berkembang (Rusdi et al., 2020). Seperti masyarakat desa yang sederhana seiring berjalan waktu menyesuaikan diri sehingga melahirkan suatu karakter kekeluargaan dan solidaritas. Kerjasama terwujud berdasarkan sifat manusia yaitu *monodualis* yang berarti manusia selaku makhluk sosial dan individu. Kerjasama diterapkan secara berulang oleh manusia menyebabkan tumbuhnya persatuan dan ketergantungan yang pada akhirnya bersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama (Nuraini et al., 2019).

Solidaritas tidak hadir begitu saja pada masyarakat, walaupun setiap individu memiliki insting yang kuat dalam hidup berkelompok dengan manusia lain. Solidaritas tercipta dari tujuan masing-masing individu sehingga terdapat dorongan untuk mempertahankan rasa solidaritas yang mereka punya. Adaptasi dalam interaksi sosial di

masyarakat perlu diterima agar keterbatasan yang ada dapat mendorong saling ketergantungan dan hubungan antar individu dalam memenuhi kebutuhan dasar secara bersama-sama (Afra et al., 2022).

Sifat sosial manusia muncul dari fakta bahwa dalam memenuhi berbagai kegiatan yang dibutuhkan demi kelangsungan hidup, individu harus bergantung pada orang lain. Contohnya, dalam kegiatan seperti bertani, memasak, dan membuat peralatan, manusia tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Sebagian besar kebutuhan manusia dapat terpenuhi jika berkerja sama dengan individu lain. Kerja sama muncul karena adanya kepentingan atau tujuan yang sama, jika kolaborasi dalam kelompok bertahan cukup lama, memungkinkan integrasi antar anggota akan meningkat. Seiring waktu, kebiasaan kerja sama akan berkembang menjadi situasi di mana anggota masyarakat saling bergantung dan bersedia untuk bekerja sama.

Setiap aktivitas anggota komunitas dilakukan secara kolektif, dengan contoh yang paling dikenal adalah sikap gotong royong dari berbagai kalangan masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, modernisasi sudah merambah sampai ke daerah terpencil. Proses ini mempengaruhi hampir semua aspek dalam masyarakat, seperti penggunaan mesin traktor yang perlahan mengurangi kebiasaan tolong menolong di antara para petani. Oleh karena itu, modernisasi menjadi salah satu faktor yang menghambat integrasi pada masyarakat. Di sisi lain, budaya dan hubungan kekeluargaan tetap berfungsi menjadi faktor penguat untuk menjaga solidaritas dalam kehidupan masyarakat (Indartha, 2022). Seiring dengan perkembangan alat-alat modern dan peningkatan dalam memenuhi kebutuhan, masyarakat cenderung menjadi lebih anti sosial. Sistem kerja tradisional yang sebelumnya melibatkan banyak orang kini banyak tergantikan oleh teknologi yang mengurangi kebutuhan akan kerjasama. Hal ini berkontribusi pada melemahnya solidaritas dalam interaksi sosial. Lemahnya solidaritas ini merupakan salah satu masalah sosial yang berdampak signifikan pada kehidupan banyak anggota masyarakat.

Manusia selaku makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan budaya yang ada di sekitarnya. Melalui nilai-nilai dan kebudayaan yang menyeluruh, tercipta aturan bahwa masyarakat perlu mengikuti semua standar tersebut. Horton dan Hunt (dalam (Setiadi, 2006) menjelaskan bahwa nilai adalah konsep tentang suatu pengalaman memiliki makna atau tidak. Pada dasarnya nilai ini mengatur tindakan dan keputusan individu, namun tidak memberikan penilaian tentang benar atau salahnya suatu tindakan tertentu. Nilai ini termasuk bagian dari kebudayaan yang sangat penting.

Norma dan kebudayaan adalah konsep yang disetujui oleh semua masyarakat pada suatu daerah. Manusia selaku makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Pada suatu kelompok sosial, individu akan lebih mudah melakukan sosialisasi dengan kelompok lain. Sosialisasi adalah sebuah cara yang dilakukan supaya individu dapat lebih mengenal lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Konsep tentang norma dan nilai pada kehidupan sehari-hari telah ada di Indonesia sejak lama, khususnya nilai-nilai gotong royong. Gotong royong sebagai budaya dalam masyarakat telah tumbuh dan berkembang dari dahulu, sehingga nilai-nilai substansi modal sosial telah melekat

padanya. Gotong royong sebagai modal sosial bisa menjadi acuan serta pedoman untuk mencapai kemajuan pada suatu bangsa.

Masyarakat yang tinggal di desa pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani yang bergantung dengan tanah, masyarakat memiliki kesamaan yaitu ketergantungan terhadap tanah yang menyebabkan kebutuhan primer yang sama sehingga dalam mencapai kebutuhan tersebut mereka bekerja sama. Kerjasama ini lah yang menjadi dasar kebiasaan yang biasa disebut masyarakat dengan gotong royong. Gotong royong merupakan bukan sebuah lembaga yang sengaja dibuat (Soekanto, 2012).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan kabupaten yang berada di Sumatera Barat yang memiliki beberapa kecamatan dan nagari. Menurut (Badan Pangan Nasional, 2023) Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah pusat produksi padi di Sumatera Barat dan Kecamatan IV Koto Aur Malintang adalah salah satu kecamatan mengalami peningkatan produksi padi dari tahun 2019 . Penelitian ini dilakukan Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman yang mana selain berwirausaha pada umumnya mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani padi sawah dengan luas panen menurut RPJM 2016-2024 Nagari III Koto Aur Malintang yaitu 4.087,20 Ton. Suatu persoalan yang sangat menarik diperlihatkan oleh petani padi sawah yang berada di Nagari III Koto Aur Malintang adalah kekompakan, kebersamaan dan rasa kesatuan yang masih terjalin begitu kuat diantara petani. Berdasarkan realita yang di dapatkan, solidaritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat di Nagari III Koto Aur Malintang masih terjaga, dimana kegiatan solidaritas sosial seperti yang telah dijelaskan diatas sudah membuktikan masyarakat tetap ingin menjaga keutuhan nilai-nilai tolong menolong satu sama lain dan gotong-royong. Dapat dipahami dalam menumbuhkan perasaan solidaritas bukanlah persoalan yang mudah, saling tolong menolong antara petani satu dengan yang lain dalam kondisi susah dan senang dihadapi bersama dengan solidaritas. Nilai solidaritas ini merupakan suatu kekuatan untuk mencapai kepentingan bersama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang solidaritas sosial petani di Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk solidaritas mekanik petani padi sawah dan mendeskripsikan faktor penguat solidaritas sosial petani padi sawah di Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini berlandaskan pada teori solidaritas sosial, khususnya jenis solidaritas mekanik yang dijelaskan oleh Emile Durkheim. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif mengandalkan solidaritas mekanik, di mana individu-individu terhubung melalui persahabatan, hubungan tetangga, dan ikatan kekerabatan, seolah-olah mereka terikat oleh kekuatan eksternal. Dalam pandangan ini, solidaritas masyarakat dilihat sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi dari berbagai fakta sosial. Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang menghasilkan nilai-nilai tertentu serta menjadikannya sebagai pedoman bagi setiap individu (Bachtiar, 2006).

Masyarakat yang bercirikan dengan solidaritas mekanik menyatu karena seluruh anggotanya memiliki kesamaan sebagai generalis. Hubungan dalam komunitas ini terjalin melalui partisipasi dalam aktivitas dan bentuk pekerjaan dan tanggung jawab yang

serupa. Pada masyarakat dicirikan solidaritas mekanik, sikap dan tindakan individu menjadi prioritas utama, dan perbedaan di antara mereka tidak diterima. Durkheim menjelaskan bahwa semua anggota masyarakat terikat oleh kesadaran kolektif, yang merupakan suatu kesadaran bersama yang meliputi kepercayaan dan perasaan kelompok secara keseluruhan, yang bersifat memaksa dan menekan (Sunarto, 2004). Keadaan ini umumnya terlihat dalam kelompok masyarakat yang masih sederhana, di mana belum ada ketergantungan antar kelompok yang berbeda, sebab setiap kelompok bisa memenuhi kebutuhannya sendiri berkat dominasi kesadaran kolektif.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Sehingga penulis dapat mendeskripsikan yang berkaitan dengan bentuk solidaritas sosial petani dan faktor pendukung solidaritas. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan mendetail mengenai solidaritas sosial petani padi sawah di Nagari III Koto Aur Malintang. Penelitian ini berlokasi di Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah bertani padi. Subjek utama pada penelitian ini merupakan petani padi sawah yang berada di Nagari III Koto Aur Malintang. Adapun teknik yang digunakan dalam penarikan subjek penelitian yaitu *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah petani padi sawah yang telah mengelola sawah minimal 5 tahun, petani padi sawah yang termasuk petani pemilik penggarap, dan petani padi sawah yang aktif dalam kegiatan kerjasama dan gotong sesama petani (Boardsworth, 2024). Sehingga didapatkan 5 orang informan utama dan 1 orang informan kunci.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara mendalam digunakan dalam mengumpulkan data tentang solidaritas petani padi sawah di Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Pada penelitian ini, observasi penulis meliputi melihat langsung kerjasama yang dilakukan oleh petani, melihat kegiatan petani yang ada di sawah dan melihat bagaimana interaksi petani yang terjalin. Dokumentasi pada penelitian ini berupa beberapa foto kegiatan yang dikerjakan petani padi sawah. Sumber data pada penelitian terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan informan penelitian secara langsung berkaitan dengan solidaritas petani padi sawah di Nagari III Koto Aur Malintang. Data sekunder pada penelitian ini berupa luas lahan, hasil panen padi, dan lain-lain yang didapatkan dari berbagai sumber diantaranya adalah data Badan Pangan Nasional Kabupaten Padang Pariaman dan Kantor Nagari III Koto Aur Malintang.

Triangulasi data digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yaitu mencari tahu kebenaran dari berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau mewawancarai lebih dari satu objek yang memiliki perspektif berbeda (Marti, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan apa yang dikatakan informan utama dengan informan kunci serta dengan membandingkan apa yang dikatakan informan utama sepanjang waktu. Berdasarkan

tujuan peneliti untuk menemukan pemecahan masalah, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Untuk melakukan ini, data yang diperoleh dari wawancara diuraikan secara sistematis dan didasarkan pada teori-teori yang berkaitan dengan masalah tersebut. Penulis menggunakan metode analisis data model interaktif dalam penelitian kualitatif ini (Sökmen, 2024). Metode ini didasarkan pada gagasan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2018) bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sehingga data menjadi jenuh. Tahapan-tahapan analisa data yang diterapkan pada penelitian ini diantaranya: reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Verification*).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Solidaritas Mekanik Petani Padi Sawah Nagari III Koto Aur Malintang

Masyarakat di Nagari III Koto Aur Malintang menunjukkan solidaritas yang tinggi, terutama dalam kegiatan pertanian yang dilakukan secara kolektif. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antar petani serta saling mendukung saat tenaga diperlukan. Hal ini terlihat saat para petani melakukan berbagai kegiatan dalam mengelola sawah, seperti memperbaiki irigasi, saling membantu dalam penanaman benih, dan bersama-sama mengatasi masalah pertanian. Semua ini mencerminkan semangat gotong royong yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Solidaritas dipahami sebagai rasa persatuan dan persaudaraan yang merupakan hal yang umum dalam masyarakat (Anifah et al., 2023). Bagi Petani di Nagari III koto Aur Malintang solidaritas sosial dimaknai sebagai gotong royong, kerjasama, tolong menolong dan rasa persaudaraan. Pentingnya solidaritas dalam komunitas petani, dimana solidaritas ini menjadi dasar membangun kerjasama dan saling mendukung aktivitas pertanian. Solidaritas antar petani tidak hanya mencakup aspek fisik dari tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan ikatan sosial yang lebih dalam di antara para petani. Oleh karena itu, solidaritas merupakan aspek penting dalam keberhasilan dan keberlangsungan petani.

Bentuk solidaritas sosial pada masyarakat sangat beragam, tergantung pada kerja kolektif dan hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok (Bramantyo & Lestari, 2020). Di Nagari III Koto Aur Malintang, solidaritas yang terlihat di kalangan petani padi sawah adalah solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik ini terwujud dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petani. Wujud dari solidaritas mekanik tersebut mencakup sejumlah aktivitas yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

1. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan tindakan yang dilakukan untuk meringankan beban atau kesulitan orang lain dengan melakukan sesuatu. Tindakan ini muncul dari rasa kepedulian sosial, yang merupakan tanggung jawab terhadap masalah orang lain dan mendorong individu untuk berbuat baik dalam membantu mereka (Oruh et al., 2022). Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Bentuk solidaritas sosial petani sawah di Nagari III Koto Aur Malintang masih sangat erat seperti

halnya melakukan tolong menolong. Tolong menolong ditunjukkan ketika seorang petani menghadapi permasalahan.

Solidaritas di antara petani dalam menghadapi tantangan terkait masalah pupuk. Petani saling membantu ketika mengalami kesulitan keuangan untuk membeli pupuk. Bantuan tersebut bisa berupa peminjaman pupuk, yang kemudian akan dibayar kembali ketika ada uang, atau diganti dengan pupuk saat petani yang meminjam juga membutuhkan untuk sawahnya. Ini menunjukkan adanya kepercayaan yang kuat di antara anggota komunitas pertanian. Hal ini mencerminkan nilai-nilai saling membantu dan dukungan dalam komunitas pertanian, di mana para petani saling mengandalkan satu sama lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka.

Masalah lain yang dihadapi oleh petani padi adalah terkait dengan irigasi. Irigasi merupakan aspek penting dalam pertanian, terutama di daerah yang sangat bergantung pada sistem pengairan untuk menjaga produksi padi. Namun, selama musim penghujan, banyak petani menghadapi kendala serius yang berkaitan dengan sistem irigasi. Pada musim kemarau debit air pada irigasi berkurang sedangkan selama musim penghujan, sistem irigasi sering mengalami kendala seperti longsor dan penyumbatan. Situasi ini mengakibatkan aliran air menjadi tidak lancar, yang sangat mempengaruhi pengairan sawah.

Solidaritas petani sangat penting dalam menghadapi tantangan irigasi, terutama dalam situasi kekeringan atau ketika terjadi konflik terkait penggunaan air. Kerjasama dan komunikasi antar petani dapat membantu mereka mengatasi masalah ini secara kolektif. dalam situasi sulit, seperti ketika ada keterbatasan sumber daya air, komunitas petani berupaya untuk bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Diskusi tentang pembagian air mencerminkan upaya kolektif untuk memastikan bahwa setiap petani mendapatkan akses yang memadai terhadap air irigasi, yang sangat penting untuk keberhasilan pertanian mereka. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai yang menjadi dasar hubungan antar petani di desa tersebut. pentingnya nilai-nilai sosial dan solidaritas di antara petani yang tinggal di desa. Kehidupan di desa mendorong budaya saling menolong, yang telah ada sejak lama. Petani menghadapi masalah terkait pembagian air irigasi, dan secara aktif berdiskusi untuk mencari solusi yang adil bagi semua petani.

2. Kerjasama

Kerjasama adalah usaha kolektif antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama terjalin ketika orang-orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama (Sumual et al., 2020). Bentuk kerjasama yang menonjol di Nagari III Koto Aur Malintang dalam penanaman padi dikenal sebagai *julo julo batanam*. Kerjasama ini dilakukan berdasarkan kesepakatan antara para petani untuk saling membantu dalam mengerjakan sawah tanpa mengeluarkan biaya tambahan. Kegiatan ini sebagian besar dilaksanakan oleh kelompok petani perempuan, yang menunjukkan kerjasama dan dukungan di antara mereka dalam proses pertanian.

Kerjasama lain yang dilakukan petani padi Nagari III Koto Aur Malintang adalah panen padi atau *manyabik*. *Manyabik* adalah istilah dalam bahasa Minangkabau yang menggambarkan proses panen padi.

Panen dengan cara tradisional ini masih dilakukan oleh petani di Nagari III Koto Aur Malintang hanya saja terdapat beberapa perubahan dimana dahulu kegiatan panen ini dilakukan tanpa bayaran atau upah sehingga ketika ada petani yang akan melakukan panen semua anggota keluarga dan tetangga akan ikut membantu. Namun sekarang kegiatan *manyabik* ini telah menggunakan sistem upah. Ada bentuk kebiasaan yang menarik pada kesepakatan yang muncul diantara petani dengan pemilik lahan. Hal ini tampak dengan adanya dari kesepakatan penentuan upah pekerja dalam proses kegiatan ini. Pemberian upah bergantung kepada kemampuan pemilik lahan dalam memberikan upah dan hasil yang didapatkan. Apalagi disaat musim hama banyak padi milik petani gagal panen dan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan petani lain menunjukkan rasa empati nya dengan tidak menuntut upah yang diberikan, bahkan upah yang diberikan terkadang berupa padi atau bantuan dikemudain hari membantu di sawah petani yang telah menolongnya

Solidaritas dan pengertian dalam masa sulit, terutama ketika hasil panen padi mereka sedikit. Para petani memahami dan tidak menuntut upah yang tinggi ketika mereka membantu satu sama lain dalam kegiatan panen (*manyabik*). Upah yang diberikan sesuai dengan jumlah padi yang dipanen dan jika hasilnya kurang, mereka tidak memaksakan untuk mendapatkan imbalan yang lebih. Sebagai alternatif, pembayaran dapat dilakukan dengan beras atau dihutangkan terlebih dahulu, yang kemudian akan diganti pada saat panen berikutnya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai saling menghargai dan menjaga hubungan baik di antara petani, di mana mereka berusaha untuk tidak membebani satu sama lain secara finansial. Hal Ini berkaitan dengan adanya rasa tidak enak hati atau sungkan kepada orang lain, sehingga hal ini menciptakan setiap interaksi sosial terjalin dengan penuh kehati-hatian agar tidak memunculkan perselisihan antara petani. Oleh karena itu, cara pembayaran upah ini menjadi salah satu hal yang dibahas terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Terutama pemenuhan kebutuhan ekonomi juga menjadi sebuah hal pertimbangan yang dihadapi oleh petani.

3. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong ini dikenal oleh petani Nagari III Koto Aur Malintang dengan istilah *turun ka banda*, di mana para petani berkumpul untuk memperbaiki irigasi yang rusak. Kegiatan ini melibatkan petani yang memiliki lahan dan petani yang menggunakan irigasi tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sistem irigasi berfungsi dengan baik, sehingga air dapat mengalir dengan optimal ke sawah-sawah yang membutuhkan.

Ketika saluran irigasi mengalami kerusakan atau tersumbat, setiap petani akan mendapatkan informasi mengenai waktu dan tempat kegiatan perbaikan melalui pengumuman lisan atau pemberitahuan dari petani ke petani lain. Pada hari pelaksanaan, para petani akan membawa alat yang diperlukan, seperti cangkul, sabit, dan ember, untuk membersihkan saluran dari lumpur, sampah, dan tanaman liar.

Makna yang terkandung pada kegiatan gotong royong dilihat dari jenis kegiatan yang dilakukan, sebab setiap kegiatan gotong royong mempunyai nilai yang berbeda, Tapi tentu tidak bisa lepas dari nilai kebersamaan. Pertemuan yang jarang mampu menurunkan atau menghilangkan kebersamaan dikarenakan kurangnya komunikasi namun dalam kegiatan gotong royong kebersamaan ini tetap akan terjalin dengan erat

Aktivitas gotong royong *turun ka banda* mempunyai nilai-nilai solidaritas yang terdapat didalamnya, nilai yang dominan adalah nilai kebersamaan. Nilai-nilai ini tentunya mendorong petani untuk bekerja sama dalam melakukan tugasnya, gotong royong menjadi bagian dari acuan hidup pastinya memberikan nilai yang bagus dalam segala tindakannya, dan masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang erat sebagai hasil dari kegiatan ini. Selain memberikan nilai kebersamaan, kegiatan ini memberikan nilai kebahagiaan karena adanya saling membantu dan kerjabakti antar petani, ketika satu petani mendapat musibah, petani lain akan dengan sadar menolong dan memberikan bantuannya tanpa meminta. Kegiatan gotong royong memungkinkan masyarakat untuk menjalin kebersamaan yang kuat, yang tanpa disadari mendorong petani untuk terus menjaga adat istiadat petani.

Nilai lain yang dimaknai pada gotong royong adalah kerjasama. Kerjasama petani dalam gotong royong membersihkan irigasi dilihat dari petani berperan aktif dengan membagi tugas seperti menggali, mengangkat sampah dan membersihkan tanaman liar. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk saling membantu dan memperkuat hubungan antara petani. Semua kerja sama tersebut didasarkan pada keikhlasan, dan tidak ada unsur paksaan dalam kegiatan ini. Ketika dua orang memiliki kepentingan yang sama dan memiliki keinginan untuk memenuhi kepentingan satu sama lain, ini disebut kerjasama.

Pada gotong royong juga terdapat nilai kepedulian seperti saat petani berkumpul untuk melakukan kegiatan ini, mereka tidak hanya fokus pada tugas yang dihadapi, tetapi juga menyadari dampak dari kondisi irigasi yang buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan berupaya menjaga agar irigasi tetap berfungsi dengan baik, anggota masyarakat menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap sumber daya yang mendukung pertanian. Kesadaran ini mengarah pada tindakan kolektif yang tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Kegiatan gotong royong membersihkan irigasi ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat rasa persatuan di antara petani. Saat petani berkumpul untuk bekerja sama dalam kegiatan *turun ka banda* mereka berinteraksi secara langsung dan berkerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Proses ini membantu mengurangi perbedaan di antara individu karena saat berkerjasama orang-orang lebih cenderung melihat kesamaan daripada perbedaan. Hal ini dapat memperkuat ikatan emosional di antara mereka, karena setiap orang merasakan manfaat dari hasil kerja bersama. Ketika satu individu berhasil menyelesaikan tugasnya, keberhasilan itu dirasakan oleh seluruh kelompok, menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab.

Faktor Penguat Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Nagari III Koto Aur Malintang

1. Tradisi

Tradisi dan nilai-nilai diturunkan dari generasi ke generasi membentuk cara berpikir dan bertindak anggota komunitas. Misalnya, praktik gotong royong dalam kegiatan pertanian, seperti menanam atau panen bersama, menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara petani. Masyarakat di Nagari III Koto Aur Malintang memiliki tradisi *turun ka banda* merupakan budaya tradisional yang nilai dan norma sosialnya diwariskan dari generasi ke generasi dan telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang diaktualisasikan baik dalam gotong royong membersihkan irigasi untuk sawah petani. Kegiatan membersihkan irigasi bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan tradisi yang telah berlangsung lama. Petani secara bersama melakukan pembersihan sebagai bentuk gotong royong, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Kegiatan ini berakar dari kebutuhan praktis untuk memastikan saluran irigasi tetap berfungsi dengan baik, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan sosial yang lebih luas.

Tidak dapat dipungkiri gotong royong adalah aset dari budaya yang harus dilestarikan dan menjadi suatu sikap dalam masyarakat. Gotong royong memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang harmonis antara masyarakat, terutama melalui silaturahmi dan kerja sama yang dapat menumbuhkan rasa empati dan empati di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, gotong royong berfungsi sebagai sarana untuk perekat dan memperkuat hubungan masyarakat.

Kegiatan gotong royong dalam membersihkan irigasi memberikan kesempatan bagi petani untuk berkumpul dan berinteraksi. Ini sangat penting karena interaksi sosial dapat meningkatkan keakraban dan membangun jaringan dukungan di antara petani, yang sering kali terpisah oleh kesibukan individu mereka. Interaksi sosial petani menunjukkan bahwa interaksi yang bersifat positif sehingga dapat melahirkan kerjasama dan hubungan baik di antara individu. Kegiatan bersama seperti *turun ka banda* juga dapat meredakan ketegangan antar petani yang mungkin muncul akibat perselisihan sebelumnya. Dengan bekerja menuju tujuan bersama, mereka dapat melupakan masalah masa lalu dan fokus pada kerjasama untuk kepentingan bersama.

Selain *turun ka banda* budaya yang ada di Nagari III Koto Aur Malintang yang menjadi penguat solidaritas sosial petani yaitu *julo julo batanam*, yang diaktualisasikan dalam bentuk kerjasama dan tolong menolong antara petani dalam kegiatan penanaman padi. Melalui tradisi *julo julo batanam* menciptakan ikatan antara petani melalui kerja sama dalam menanam padi. Petani tidak hanya meningkatkan efisiensi pertanian tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Kegiatan ini memperkuat identitas komunitas dan membantu mengurangi konflik, serta memberikan dukungan ekonomi yang penting bagi keberlangsungan hidup mereka sebagai petani.

Selain itu, Penguat solidaritas petani padi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang petani. Horton dan Hunt (dalam (Setiadi, 2006) menjelaskan bahwa nilai merupakan konsep mengenai suatu pengalaman memiliki makna. Nilai pada hakikatnya merujuk pada tindakan dan pilihan individu, namun tidak memberikan penilaian tentang

benar atau salahnya suatu tindakan tertentu. Nilai merupakan elemen penting dalam kebudayaan. Sebagai mata pencaharian utama, aktivitas pertanian tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga memerlukan kerjasama dan interaksi sosial yang kuat di antara para petani. Dalam konteks ini, nilai-nilai kolektif seperti kerja sama, gotong royong, dan saling membantu menjadi sangat bernilai

2. Norma Sosial

Petani mempunyai kesepakatan bersama yang mengatur perilaku yang harus dipatuhi bersama. Norma sosial yang terdapat dalam komunitas petani di Nagari III Koto Aur Malintang terdiri dari aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Pada kegiatan gotong royong irigasi terdapat kesepakatan antara petani padi di Sawah Taruko Nagari III Koto Aur Malintang dimana kesepakatan ini bersifat tidak tertulis namun mengikat petani yang menggunakan air irigasi untuk sawah mereka. Sehingga, partisipasi dalam kegiatan gotong royong ini muncul dari kesadaran individu masing-masing petani. Sejak dahulu, mereka yang membutuhkan dan menggunakan air irigasi memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerja sama dalam menjaga dan memperbaiki saluran irigasi. Kesadaran ini mendorong mereka untuk hadir dan berkontribusi secara sukarela dalam kegiatan gotong royong.

Ketidakhadiran seorang petani yang memanfaatkan irigasi tanpa memberikan alasan yang jelas akan menimbulkan kegaduhan di antara petani lainnya. Hal ini karena mereka yang telah berusaha keras untuk menjaga dan memperbaiki saluran irigasi merasa tidak dihargai jika ada individu yang hanya mengambil manfaat dari kerja keras orang lain tanpa berkontribusi. Apabila seorang petani tidak dapat hadir dalam kegiatan gotong royong irigasi, mereka diharapkan untuk memberikan alasan yang jelas. Jika ketidakhadiran tersebut disebabkan oleh hal-hal penting atau situasi yang mendesak, para petani lainnya akan saling memahami dan menghargai keadaan tersebut. Namun, ketidakhadiran karena alasan tidak jelas dapat menimbulkan sanksi sosial berupa kritik atau gunjingan dari anggota komunitas lainnya.

Mengatasi ketidakadilan yang muncul akibat ketidakhadiran dalam kegiatan gotong royong, para petani telah mengembangkan kebiasaan yang kuat sejak dahulu. Ketika seorang petani tidak hadir, biasanya akan ada mekanisme yang diterapkan untuk menanggapi situasi tersebut, sehingga semua petani merasa bahwa mereka diperlakukan secara adil. Petani yang tidak hadir biasanya memberikan uang sebagai bentuk kontribusi. Meskipun tidak ada keharusan untuk melakukannya, kebiasaan ini sudah menjadi norma dalam komunitas. Uang yang diserahkan digunakan untuk mencari orang pengganti atau membayar jasa orang lain yang dapat hadir dan berkontribusi. Selain itu, partisipasi petani yang tidak hadir juga dilakukan dalam bentuk memberikan makanan dan minuman untuk petani yang hadir.

3. Ikatan Emosional dan Moral

Petani saling membantu dalam menghadapi kesulitan karena mereka memiliki pengalaman dan nasib yang serupa. Interaksi sehari-hari memainkan peran kunci dalam memperkuat hubungan antarindividu. Para petani yang sering bertemu di sawah, memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi satu sama

lain. Perasaan satu nasib menciptakan ikatan emosional antara petani sehingga mendorong petani untuk berkontribusi dalam membantu sesama.

Selain kesamaan nasib yang menciptakan ikatan emosional, tolong menolong dilakukan petani didasarkan pada prinsip balas budi. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai etis dan norma yang dianut oleh kelompok, yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ada. Rasa kepedulian terhadap sesama menjadi landasan moral bagi tindakan solidaritas. Ketika seorang petani mengalami kesulitan, rekan-rekannya merasa terpancung untuk membantu, bukan hanya karena kewajiban sosial tetapi juga karena adanya ikatan emosional yang telah terjalin.

4. Hambatan Pertanian

Hambatan yang dihadapi oleh petani, seperti masalah irigasi, serangan hama, dan cuaca yang tidak menentu berfungsi sebagai penguat solidaritas di antara mereka. Ketika para petani mengalami kesulitan yang sama, mereka berbagi pengalaman yang menciptakan rasa keterikatan dan empati. Keluhan tentang kekurangan air mendorong petani untuk mencari solusi bersama, sementara serangan hama memicu diskusi tentang strategi yang efektif. Kerjasama ini tidak hanya membantu mereka mengatasi masalah, tetapi juga memperkuat hubungan antar petani melalui dukungan emosional.

5. Ikatan Keluarga

Keluarga adalah lembaga mikro dengan setiap anggotanya memikul tugas dan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, anak, dan sebagainya. Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, dan semua anggota keluarga bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi satu sama lain. Mereka memiliki ikatan emosional yang didasarkan pada hubungan darah setelah masing-masing anggota keluarga menikah. Selain itu, peran keluarga sebagai petani dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan melibatkan keluarga dalam bekerja sebagai petani. Hubungan baik yang terjalin antara petani sudah terjalin sangat lama karena masih adanya hubungan kekerabatan antara mereka. Di antaranya, ada beberapa petani yang memiliki hubungan keluarga, seperti orangtua, bersaudara dan anggota keluarga lainnya.

Sebagian besar petani memiliki hubungan keluarga yang erat, dengan adanya hubungan keluarga ini menciptakan rasa memiliki sekaligus rasa tanggung jawab terhadap satu sama lain. Sawah yang dikelola merupakan harta turun-temurun yang mengikat mereka dalam sebuah tradisi dan identitas keluarga. Dengan adanya hubungan kekerabatan ini, para petani merasa terdorong untuk saling membantu dan mendukung, terutama ketika menghadapi kendala dalam bertani.

Keterikatan emosional antara anggota keluarga memberikan dukungan dalam mengelola lahan yang luas. Kerjasama dalam mengelola sawah tidak hanya membantu dalam hal pembagian kerja tetapi juga memperkuat ikatan antara anggota keluarga. Lahan yang luas sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi petani dengan melibatkan keluarga, mereka dapat saling membantu untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, kerjasama ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas, yang penting dalam menghadapi tantangan pertanian.

Analisis Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah dengan Teori Solidaritas Mekanik Durkheim

Emile Durkheim mengemukakan bahwa solidaritas sosial merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat dan kelompok sosial. Ia berpendapat bahwa setiap individu memerlukan hubungan solidaritas baik di dalam kelompoknya maupun dengan kelompok lain. Kelompok-kelompok sosial merupakan wadah bagi kelangsungan hidup bersama. Apabila setiap anggota satu dengan anggota lainnya ditanamkan rasa solidaritas dalam kelompok sosial tersebut maka masyarakat akan tetap utuh pada kebersamaan dan mampu bertahan (Jurdin, 2010).

Tolong menolong ini mencerminkan solidaritas mekanik karena terbentuk dari kesadaran kolektif di antara petani. Petani saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat tentang penting saling membantu. Kesadaran kolektif tersebut membentuk karakter petani memiliki dorongan ilmiah untuk menolong sesama dan timbul perasaan tidak nyaman jika menolak permintaan tolong seseorang (Nisa & Situmorang, 2024).

Selanjutnya, kegiatan kerjasama di kalangan petani padi sebagai wujud dari solidaritas mekanik dilakukan ketika petani membutuhkan tenaga satu sama lain dalam kegiatan menanam dan panen. Teori solidaritas mekanik menurut Émile Durkheim menjelaskan bahwa kerjasama ini muncul dari kesamaan tujuan dan norma yang dianut oleh anggota masyarakat, di mana individu-individu terikat oleh kesadaran kolektif yang kuat (Rahmat & Suhaeb, 2023).

Gotong royong membersihkan irigasi oleh petani di Nagari III Koto Aur Malintang juga menunjukkan kesadaran kolektif yang kuat diantara petani. Kesadaran kolektif yang kuat terlihat dari tanggung jawab bersama yang dimiliki setiap individu terhadap keberhasilan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut, para petani menunjukkan kesamaan tujuan dan kepentingan, di mana mereka saling bergantung untuk mencapai hasil yang optimal.

Petani di Nagari III Koto Aur Malintang berdasarkan pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim tergolong pada tipe solidaritas mekanik karena karakteristik sosial dan budaya yang mendasarinya. Hal ini disebabkan oleh kesamaan pengalaman dan nilai yang dimiliki oleh para petani, yang umumnya berasal dari latar belakang yang homogen. Mereka berbagi tantangan yang sama dalam bertani, seperti cuaca, hama, dan masalah irigasi, sehingga menciptakan rasa persatuan dan saling memahami di antara mereka. Keterikatan emosional yang kuat juga terjalin melalui hubungan kekerabatan, di mana banyak petani merupakan bagian dari keluarga besar yang saling membantu dalam kegiatan pertanian. Praktik gotong royong menjadi salah satu ciri khas solidaritas mekanik ini, di mana petani saling membantu dalam penanaman, pemeliharaan, dan panen, sebagai tradisi yang mengakar dalam masyarakat pertanian.

Selain itu, sistem sosial yang sederhana di kalangan petani memungkinkan interaksi antar individu berlangsung secara langsung dan personal, sehingga solidaritas dibangun melalui hubungan sosial yang erat. Ketergantungan satu sama lain juga sangat tinggi; ketika satu anggota komunitas mengalami kesulitan, anggota lain merasa terdorong untuk

membantu karena mereka semua berada dalam situasi yang sama dan saling membutuhkan. Tradisi dan budaya yang mengedepankan kerja sama serta saling membantu semakin memperkuat rasa kebersamaan di antara para petani.

Norma-norma dan nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai pengikat sosial meskipun tidak tertulis secara formal. Seperti kesepakatan bersama yang dibuat oleh petani pada kegiatan *turun ka banda* dalam menjaga dan memperbaiki saluran irigasi. Dengan adanya norma-norma ini petani merasa terikat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama ini. Ketidakhadiran petani dalam kegiatan ini terutama bagi petani yang menggunakan irigasi akan memicu pandangan buruk dalam komunitas petani terhadap individu sehingga timbulnya kritikan dan gunjingan serta komunitas tidak akan membantu lagi jika ada kendala dalam masalah pengairan. Hal ini menciptakan tekanan sosial bagi petani yang tidak berkontribusi.

Sanksi-sanksi ini berfungsi untuk memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap norma-norma yang ada, sehingga mendorong individu untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan bersama. Sanksi sosial yang diterapkan pada petani yang tidak hadir dapat dilihat sebagai bentuk hukum represif yang berfungsi untuk mempertahankan norma dan nilai bersama. Durkheim mengemukakan bahwa dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, hukum sering kali bersifat represif, bertujuan untuk menjaga keutuhan kesadaran kolektif (Nisa & Situmorang, 2024). Masyarakat mekanis lebih percaya terhadap moralitas bersama, oleh karena itu setiap gangguan terhadap sistem nilai yang dianut bersama akan dirasakan oleh sebagian besar masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa bentuk solidaritas mekanik petani padi sawah di Nagari III Koto Aur Malintang terwujud dalam tiga bentuk utama: tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong. Wujud dari solidaritas mekanik yang paling sering dilakukan adalah gotong royong *turun ka banda*. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian dan kerjasama antar petani, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat, seperti kebersamaan dan saling mendukung.

Wujud solidaritas mekanik di kalangan petani padi sawah diperkuat oleh beberapa faktor penguat diantaranya: tradisi, norma sosial, ikatan emosional dan moral, hambatan dalam pertanian dan ikatan keluarga. Faktor penguat solidaritas yang paling menonjol dalam komunitas petani di Nagari III Koto Aur Malintang adalah ikatan keluarga, yang berakar dari budaya Minangkabau. Lahan pertanian bukan hanya aset ekonomi, tetapi juga simbol tanggung jawab kolektif yang diwariskan, mendorong anggota keluarga untuk bekerja sama dalam setiap tahap pertanian sehingga memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Selain itu, nilai-nilai solidaritas juga diajarkan dalam keluarga petani sehingga nilai ini diaktualisasikan dalam komunitas petani.

Daftar Pustaka

- Afra, M., Salemuddin, Muh. R., Akhiruddin, & Suhardianto. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723–1736.
- Anifah, N., Bukhari, & Mirza, F. (2023). Pengaruh Teknologi Pertanian Terhadap Solidaritas Sosial Di Blang Bintang (Studi Kasus Di Gampong Teupin Batee). *Jurnal l Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 8(November).
- Bachtiar, W. (2006). *Sosiologi Klasik: dari Comte Hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman. Food Security and Vulnerability Atlas 2023*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman.
- Boardsworth, K. (2024). Toward Culturally Responsive Qualitative Research Methods in the Design of Health Technologies: Learnings in Applying an Indigenous Māori-Centred Approach. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241226530>
- Bramantyo, D. B., & Lestari, P. (2020). Bentuk Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Indartha, R. Y. (2022). Solidaritas Petani dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Sarmini Abstrak. *Journal of Common Market Studies*, 7(2), 112–126.
- Juridin, S. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marti, A. (2024). Physician perspectives on statin continuation and discontinuation in older adults in primary cardiovascular prevention: a qualitative methods study. *BMJ Open*, 14(10). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-085569>
- Nisa, R. F., & Situmorang, L. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kampung Merancang Ilir Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Journal Pembangunan Sosial*, 12(3), 282–293.
- Nuraini, N., Riadi, A., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Badu, T. K., Suryani, S., Irsan, I., Ismail, I., Pulhehe, S., & Hentihu, V. R. (2019). Political policy for the development of education. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 1871–1874.
- Oruh, S., Kamaruddin, S. A., Agustang, A., Makassar, U. N., Sumbawa, U. T., Pejuang, U., & Indonesia, R. (2022). *Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat*. 11(3), 490–499.
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2138–2144. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233/http>
- Rusdi, M., Wabula, A. L., Goa, I., & Ismail, I. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 20–25. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

-
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sökmen, Y. (2024). Perinatal death witnessed by midwifery students during clinical practice and their coping methods: A qualitative study. *Nurse Education Today*, 136. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106135>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat:eksploratif,enterpretif,interatif dan konstruktif* (S. Y. Suryandari, Ed.; III). Bandung :Alfabeta.
- Sumual, I. F. F., Sularso, P., & Budiyo. (2020). Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini melalui Permainan Bakiak. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 117–124.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.